

BAB II

STRATEGI KYAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi menurut bahasa adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan khusus (Tim Penyusun Kamus P3B, 1991: 998). Menurut Syukir (1983: 32) strategi dakwah diartikan sebagai metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah. Menurut Pimay (2005: 50) strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dikatakan lebih lanjut strategi dakwah merupakan siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Saerozi, 2013: 47-48).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan mencapai sasaran khusus (Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005: 232). Strategi merupakan pola tindak yang dilakukan untuk mencapai tujuan bisa jangka panjang yaitu sesuatu yang ingin dicapai dalam kurun waktu lebih dari satu tahun, dan tujuan

jangka pendek yaitu sesuatu yang ingin dicapai dalam kurun waktu satu tahun atau kurang. Adapula tujuan strategi yaitu target yang ingin dicapai agar posisi dan daya saing makin kuat.

Strategi merupakan istilah yang diidentikkan dengan “taktik” yang secara bahasa dapat diartikan sebagai “*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*”. Secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Istilah strategi ini awalnya digunakan dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang operasi peperangan (Awaludin Pimay, 2005: 50-51). Jadi strategi adalah pilihan-pilihan tentang bagaimana cara terbaik untuk mencapai suatu misi dalam mencapai suatu tujuan (Micheal Allison and Jude Kaye, *Strategic Planning for Nonprofit Organizattions* (Terjemah oleh Faisal Basri), 2005: 3).

Berdasarkan tinjauan beberapa konsep strategi diatas, maka strategi dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a) Alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya
- b) Seperangkat perencanaan yang dirumuskan oleh organisasi sebagai hasil pengkajian yang mendalam terhadap kondisi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal

- c) Pola arus dinamis yang diterapkan sejalan dengan keputusan dan tindakan yang dipilih oleh organisasi.

2. Langkah-langkah Perencanaan Strategi

Perencanaan strategi adalah upaya yang di disiplinkan untuk membuat keputusan dan tindakan penting yang membentuk bagaimana menjadi organisasi, apa yang harus dikerjakan suatu organisasi, dan mengapa harus mengambil suatu tindakan. Manfaat dari perencanaan strategi di antaranya adalah:

- a) Berfikir secara strategi dan mengembangkan strategi-strategi yang telah disusun secara efektif
- b) Memperjelas arah masa depan
- c) Membuat keputusan sekarang dengan mengingat konsekuensi masa depan
- d) Memecahkan masalah utama organisasi
- e) Memperbaiki kinerja organisasi
- f) Membangun kerja kelompok dan mengembangkan berbagai keahlian.

Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam melakukan perencanaan strategis dalam suatu organisasi, antara lain:

- 1) Membuat proses perencanaan strategis

Langkah pertama adalah membuat kesepakatan dengan orang-orang penting pembuat keputusan (*decision makers*) atau

pembentukan opini (*opini leaders*) internal (dan mungkin eksternal) tentang seluruh upaya perencanaan strategi dan langkah perencanaan yang terpenting. Dukungan dan komitmen mereka merupakan hal yang sangat penting jika perencanaan strategi ingin berhasil.

2) Memperjelas visi, misi dan nilai-nilai organisasi.

Suatu organisasi mesti mempertegas keberadaannya yang didasarkan pada bagaimana mereka memenuhi kebutuhan sosial dan politik yang beragam serta menetapkan misi lebih dari sekedar mempertegas keberadaan organisasi. Memperjelas maksud dapat mengurangi banyak sekali konflik yang tidak perlu dalam suatu organisasi dan dapat membantu menyalurkan diskusi dan aktivitas secara produktif.

3) Menilai lingkungan eksternal.

Suatu perencanaan harus mengeksplorasi lingkungan di luar organisasi untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi organisasi. Sebenarnya, faktor “di dalam” merupakan faktor yang dikontrol oleh organisasi dan faktor “di luar” adalah faktor yang tidak dikontrol oleh organisasi. Peluang dan ancaman dapat diketahui dengan memantau berbagai kekuatan dan kecenderungan politik, ekonomi, sosial dan teknologi.

4) Menilai lingkungan internal.

Untuk mengenali kekuasaan dan kelemahan internal, organisasi dapat memantau sumber daya (*inputs*), strategi sekarang (*process*) dan kinerja (*outputs*). Karena sebagian besar organisasi biasanya mempunyai banyak informasi tentang inputs organisasi, seperti gaji, pasokan, bangunan fisik dan personalia.

5) Mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi.

Perencanaan merupakan masalah yang sangat penting bahwa isu-isu strategis dihadapi dengan cara terbaik dan efektif jika organisasi ingin mempertahankan kelangsungan hidup dan berhasil. Organisasi yang tidak menanggapi isu strategis dapat menghadapi akibat yang tidak diinginkan dari ancaman, peluang yang lenyap atau keduanya. Dalam pernyataan isu strategis harus mengandung tiga unsur:

Pertama, isu harus disajikan dengan ringkas, isu tersebut harus dibingkai sebagai pertanyaan bahwa organisasi dapat mengerjakan dan melakukan sesuatu. *Kedua*, faktor yang menyebabkan suatu isu menjadi persoalan kebijakan yang penting harus di daftar. Khususnya, misi, nilai-nilai atau kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal apakah yang membuat hal ini menjadi suatu isu strategis. Setiap strategi yang efektif akan dibangun di atas kekuatan dan mengambil keuntungan dari peluang sambil

meminimalkan atau mengatasi kelemahan dan ancaman. *Ketiga*, perencanaan harus menegaskan konsekuensi kegagalan menghadapi isu, bagaimana isu-isu yang beragam itu bersifat strategis, atau penting.

Oleh karenanya langkah identifikasi isu strategis benar-benar penting untuk kelangsungan, keberhasilan dan keefektifan organisasi (John M. Bryson, 2001: 69-70). Strategi diidentifikasi sebagai pola tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan atau alokasi sumber daya yang menegaskan bagaimana organisasi harus mengerjakan hal itu. Strategi dapat berbeda-beda karena tingkat, fungsi dan kerangka waktu. Strategi yang efektif secara teknis harus dapat bekerja. Strategi yang efektif harus menjadi etika, moral dan hukum organisasi dan juga harus menghadapi isu strategis yang mesti diselesaikan.

6) Menciptakan visi organisasi yang efektif untuk masa depan.

Langkah terakhir dalam proses perencanaan, organisasi mengenai bagaimana seharusnya organisasi itu sehingga berhasil mengimplementasikan strateginya dan mencapai seluruh potensinya. Deskripsi ini merupakan “visi keberhasilan” organisasi, visi yang jelas dan kuat yang disampaikan dengan penuh keyakinan. Visi yang jelas memiliki sifat-sifat sebagai berikut: Visi itu memfokus kepada masa depan yang lebih baik, mendorong harapan dan impian,

menarik nilai-nilai umum, menyatakan hasil yang positif, menekankan kekuatan kelompok yang bersatu, dan mengkomunikasikan antusiasme dan kegembiraan.

Berpijak dari langkah-langkah perencanaan strategis tersebut, maka sebuah organisasi dalam hal ini pondok pesantren harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) *Strength* (kekuatan)

Yaitu harus memperhitungkan kekuatan yang dimiliki baik internal maupun eksternal. Dan secara bersinggungan dengan manusia, dananya, beberapa kegiatan yang dimiliki.

2) *Weakness* (kelemahan)

Yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan misalnya kualitas manusianya, dananya, dan sebagainya.

3) *Opportunity* (peluang)

Yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.

4) *Threats* (ancaman)

Yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar (Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, 1997: 76-77).

B. Kyai

1. Pengertian Kyai

Kyai adalah tipe kepemimpinan agama yang bersifat “*simbolis*”, kemunculannya disebabkan karena masyarakat membutuhkan seseorang yang dapat mengarahkan dan mempersatukan perbuatannya. Seorang yang mampu menjadi *simbol* inilah yang benar-benar tumbuh dan berakar di masyarakat. Dan Kyai menduduki posisi yang demikian, dalam masyarakat yang mengakuinya (Sri Purwaningsih, 2009: 55).

Istilah Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata Kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar Kyai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar Kyai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan.

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri teladan dan sekaligus

pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran kyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran kyai lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kyai.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Kyai sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya. Demikianlah beberapa uraian tentang elemen-elemen umum pesantren, yang pada dasarnya merupakan syarat dan gambaran kelengkapan elemen sebuah pondok pesantren yang terklasifikasi asli meskipun tidak menutup kemungkinan berkembang atau bertambah seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Haedari, 2010: 5).

2. Macam-macam Kyai

Abdurrahman Mas'ud (2004: 236-237) memasukkan Kyai kedalam lima tipologi, yakni:

- 1) Kyai (ulama) encylopedi dan multidisipliner yang mengosentrasikan diri dalam dunia ilmu; belajar,

mengajar, dan menulis, menghasilkan banyak kitab seperti Nawai Al-Bantani.

- 2) Kyai yang ahli dalam satu spesialis bidang ilmu pengetahuan Islam. karena keahlian mereka dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan pesantren, mereka terkadang dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren Al-Qur'an.
- 3) Kyai Kharismatik, yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaan, seperti KH. Kholil Bangkalan Madura.
- 4) Kyai Dai Keliling, yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah dalam menyampaikan ilmunya sebagai bentuk interaksi dengan publik.
- 5) Kyai Pergerakan, yakni karena peran dan skill kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun organisasi yang didirikannya, sehingga menjadi pemimpin yang menonjol. seperti KH. Hasyiem Asyari.

C. Akhlak Santri

1. Pengertian Akhlak

Secara bahasa Akhlak, (dalam bahasa Arab *akhlaq*) berarti bentuk kejadian; dalam hal ini tentu bentuk batin (psikis) seseorang (Daradjat, 2008: 68). Kata *akhlaq* merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Dalam Kamus *Al-Munjid* (t.t.:194), kata *Khuluq* berarti budi pekerti, perangai tingkah laku, atau tabiat.

Imam Abi al-Fadhil dalam *Lisan al-Arab* mengartikan akhlak sebagai *al-Sahiyah* yang berarti watak dan tabiat. Hakikat makna khuluq (bentuk tunggal dari akhlaq) adalah gambaran (*surah*) batin manusia yang meliputi sifat dan jiwanya (*nafs*) (Muhammad, 1990: 86). Kata Khuluq memiliki akar kata yang sama dengan khalaa yang berarti “menciptakan” (*to creat*) dan “membentuk” (*to shape*) atau memberi bentuk (*to give form*). Akhlak adalah istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti moral (Mustopa, 2015: 4950). Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa arab yaitu ” *Al-Khulk* ” yang berarti *tabeat*, perangai, *tingkah laku*, *kebiasaan*, *kelakuan*. Menurut istilahnya, akhlak ialah *sifat yang tertanam di dalam diri seorang manusia yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan*. Dalam KBBI, akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan. Sedangkan menurut para ahli, pengertian akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) **Menurut Ibnu Maskawih** akhlak ialah “*hal li nnafsi daa’iyatun lahaa ila af’aaliha min ghoiri fikrin walaa ruwiyatin*” yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 2) **Menurut Abu Hamid Al Ghazali** akhlak ialah sifat yang terpatrit dalam jiwa manusia yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan senang dan mudah tanpa

memikirkan dirinya serta tanpa adanya renungan terlebih dahulu.

- 3) **Menurut Ahmad bin Mushthafa** akhlak merupakan sebuah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan, dimana keutamaan itu ialah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan yakni kekuatan berpikir, marah dan syahwat atau nafsu.
- 4) **Menurut Muhammad bin Ali Asy Syariif Al Jurjani** akhlak merupakan sesuatu yang sifatnya (baik atau buruk) tertanam kuat dalam diri manusia yang darinyalah terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa berpikir dan direnungkan.

Akhlak adalah merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sifat sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci karena dendam, iri dan dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturrahmi.

Akhlak yang baik dan mulia akan mengantarkan kedudukan seseorang pada posisi yang terhormat dan tinggi. Oleh karena itu Allah Swt di dalam firman-Nya memuji akhlak Rasulullah Saw sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

“Dan sesungguhnya engkau mempunyai akhlak yang agung” (Al-Qalam: 4)

Allah pun menyatakan di dalam firman-Nya, agar ummat Islam membina kehidupannya dengan mencontoh kehidupan Nabi Muhammad Saw

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah adalah teladan yang baik bagi kamu. Untuk siapa aja yang mengharapkan Allah dan Hari Kemudian dan yang banyak ingat kepada Allah.” (Al-Ahzab: 21).

Dengan demikian apabila akhlak dan tingkah laku perbuatan yang baik di dalam kehidupan seseorang itu, maka dia akan memperoleh hasil yang baik pula. Semua persoalan dan segala urusan yang dicita-citakannya akan mudah, masyarakat disekitarnya menghormatinya dan membantu apa yang dicita-citakannya. Dia berwibawa, sehingga semua yang diucapkan dan disampaikan nya akan diterima dan diikuti oleh jamaahnya. Dia akan memperoleh bantuin di dalam setiap pekerjaannya, dan dia pun akan terhindar dari segala fitnah. Puncak dari semua akhlak yang mulia itu, kelak di kemudian hari (Hari Akhirat) akan dinikmati oleh setiap

ummat yang bertingkah laku dengan akhlak yang baik di dunia ini (KH. Abdullah Salim, 1994: 5-6).

2. Macam-macam Akhlak

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak atau perbuatan manusia terbagi menjadi dua yaitu:

a. Akhlak Mahmuudah

Akhlak mahmuudah adalah akhlak yang baik atau sering juga disebut dengan akhlak terpuji. Menurut Ali bin Abi Thalib sesuatu yang baik memiliki pengertian menjauhkan diri dari larangan, mencari sesuatu yang halal dan memberikan kelonggaran pada keluarga. Adapun contoh-contoh dari akhlak mahmuudah antara lain:

1) *Al Amaanah* (jujur, dapat dipercaya)

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta atau ilmu atau rahasia atau lainnya yang wajib dipelihara atau disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

2) *Al 'Afwu* (pemaaf)

Manusia tiada sunyi dari khilaf dan salah. Maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap dirimu yang mungkin karena khilaf atau salah, maka patutlah engkau pakai sifat lemah lembut - sebagai rahmat Allah s.w.t. kepadamu – terhadapnya, ma'afkanlah kekhilafan atau

kesalahannya, janganlah mendendam serta mohonkanlah ampun kepada Allah s.w.t. untuknya, semoga ia surut dari langkahnya yang salah, lalu berlaku baik di masa depan sampai akhir hayat.

3) *Al Khairu* (kebaikan atau baik)

Betapa banyaknya ayat Al-Qur'an yang menyebutkan apa yang dinamakan "baik", cukuplah itu sebagai pedoman, ditambah lagi dengan penjelasan dari Rasulullah s.a.w.

Sudah tentu tiada patut engkau hanya pandai menyuruh orang lain saja berbuat baik, sedangkan engkau sendiri enggan mengerjakannya, dari itu mulailah dengan dirimu sendiri berbuat baik.

Tidak saja disuruh berbuat baik terhadap sesama manusia, tapipun juga terhadap hewan kitapun hendaknya berbuat baik, sebab setiap kebaikan walaupun kecil sekali, namun Allah s.w.t. akan membalasnya juga kelak di akhirat, demikian janji-NYA.

4) *Adh Dhiyaafah* (menghormati tamu)

Rasulullah s.a.w. dalam satu satu sabda beliau menyebutkan: "Barang siapa yang percaya kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tamunya; barang siapa yang percaya kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah ia menyambung silaturahmi; barang siapa yang

percaya kepada Allah dan hari akhirat, hendsklah ia berkata benar atau hendaklah ia diam saja (Barmawie Umary, 1995: 44-46).

5) *Al Hukmu Bil 'Adli* (menghukum secara adil)

Adil dalam setiap sikap, artinya memberikan hak kepada yang mempunyainya, adil terhadap sesama manusia dalam perkataan atau perbuatan.

Menegakkan keadilan harus tegas, berani, teguh dan konsekwen menjalankan kebenaran karena Allah semata-mata.

6) *Ar Rahmah* (belas kasih)

Rahmah terhadap pula pada hewan, terbukti misalnya dengan sayangnya induk ayam kepada anaknya yang baru menetas, kalau didekati musuh anaknya menciap, induknya mengembangkan sayap untuk mempertahankan dan melindungi anaknya dari gangguan, ia siap melawan. Bukan soal menang atau kalah menghadapi musuh, tapi ini adalah rahmah induk pada anaknya.

Apalagi manusia, hendaknya mempunyai belas kasih terhadap yang lemah, yang kecil, yang faqir, yang miskin, yang tua; orang yang kuat harus menyayangi yang lemah, yang besar menyayangi yang kecil, yang kaya menyayangi yang faqir dan miskin, yang muda

menghormati yang tua, pendek kata yang lebih menyayangi, menghormati, membantu yang kurang.

7) *An Nadhaafah* (bersih)

Membersihkan badan, pakaian, tempat tinggal adalah suruhan agama, maka seyogianyalah manusia membersihkan badannya dengan mandi, menggunting rambut dan memotong kuku, membersihkan mulut, hidung, telinga dan anggota yang lain.

8) *Ash Shabaru* (sabar)

Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat, tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang tetap, berikhtiar sampai cita-cita dapat berhasil dan di kala menerima cobaan dari Allah s.w.t. wajibiah redha dan hati yang ikhlas.

9) *Ash Shidqatu* (benar, jujur)

Benar atau jujur adalah alat mencapai keselamatan keberuntungan dan keselamatan.

Dengan jujur orang akan memperoleh popularitas, selalu dipercaya, dijadikan teladan bagi yang lain, banyak teman dan sahabat, perintahnya selalu diturut orang dan segala perkataannya senantiasa di ia-kan orang (Barmawie Umary, 1995: 46-54).

10) *Qana'ah* (merasa cukup dengan apa yang ada) dan lain sebagainya

Yang dikatakan kaya adalah kaya jiwa, bukanlah kaya harta dan yang dikatakan qana'ah itu adalah qana'ah hati, bukan qana'ah ikhtiar, jadi berusaha dengan cukup, bekerja dengan giat, sebab hidup berarti bekerja, jangan sekali-kali ragu menghadapi hidup.

Qana'ah adalah basis menghadapi hidup, menerbitkan kesungguhan hidup, menimbulkan energie kerja untuk mencari rezeki, jadi berikhtiar dan juga percaya akan takdir yang diperoleh sebagai hasil (Barmawie Umary, 1995: 55).

b. Akhlak Madzmuumah

Akhlak madzmuumah adalah akhlak yang buruk atau sering juga disebut dengan akhlak tercela. Keburukan adalah sesuatu yang rendah, hina menyusahkan dan dibenci manusia. Sesuatu yang memperlambat suatu kebaikan. Adapun contoh-contoh dari akhlak madzmuumah antara lain:

1) *Anaaniah* (egoistis)

Manusia hidup tidaklah menyendiri, tetapi berada di tengah-tengah masyarakat yang heterogen.

Ia harus yakin, bahwa jika hasil perbuatannya baik, masyarakat akan turut mengecap hasilnya, tetapi jika akibat perbuatannya buruk, masyarakatpun akan turut pula menderita.

Sifat egoistis tidak akan diperdulikan orang lain, sahabatnya tak akan banyak dan ini berarti mempersempit langkahnya sendiri dalam lapangan hidup di dunia yang luas ini.

2) *Al Buhtaan* (berdusta)

Maksudnya adalah mengada-adakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud menjelekkkan orang.

3) *Al Bukhlu* (kikir)

Kikir adalah satu sifat yang buruk, tertutup tangannya dari memberi padahal harta yang dimilikinya itu tiada kekal dan apabila dia meninggal dunia, tak satupun yang dibawanya serta, hanyalah kain kafan pembungkus badan saja, maka tinggallah semua milik, semua kekayaan tak ada yang dibawa serta ke dalam kubur

4) *Al Ghiebah* (mengumpat)

Mengumpat adalah menyebut atau memperkatakan seseorang dengan apa yang dibencinya, ini antara lain disebabkan karena dengki, mencari muka, berolok-olok, mengada-adakan, dengan maksud ingin mengurangi respect orang terhadap yang diumpat.

5) *Al Hasad* (dengki)

Dengki ialah membenci nikmat Tuhan yang dianugerahkan kepada orang lain dengan keinginan agar nikmat orang lain itu terhapus.

6) *Al Hiqdu* (dendam)

Haqad ialah dengki yang telah mengakibatkan permusuhan, kebencian, memutuskan silaturrahi karena ia tidak segan-segan lagi membukakan rahasia orang.

7) *As Sirqah* (mencuri)

Mencuri ialah mengambil barang yang sama sekali atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk memiliki barang itu.

8) *Aa Sikhriyaah* (berolok-olok)

Berolok-olok ialah menghina ke'aiban atau kekurangan orang dengan mentertawakannya, dengan memperkatakannya, atau dengan maniru perbuatannya atau dengan isyarat.

9) *Al Makru* (penipuan)

Penipuan ialah usaha untuk memperoleh keuntungan secara tidak jujur dengan tipu muslihat, membujuk, menaruh nama palsu, tanda tangan palsu, memperdayakan, juga dalam hal jual beli, sewa menyewa, tukar menukar.

10) *Qatlun Nafsi* (membunuh) dan lain sebagainya

Seorang mukmin tiadalah patut membunuh saudaranya seagama, kalau terjadi konflik selesaikanlah dengan perundingan yang baik, karena membunuh berarti memilih tempat duduk dalam neraka.

Dikecualikan dalam hal ini adalah qishash sebagai hukuman bagi sipembunuh dan sudah tentu membunuh dengan sengaja dan membunuh tidak dengan sengaja – yang cukup dapat dibuktikan – berlainan pula hukumannya (Barmawie Umary, 1995: 56-69).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Pembentukan

Akhlik

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada 4, yaitu insting, adat / kebiasaan, wirotsah (keturunan), lingkungan.

a. Insting

Menurut bahasa (etimologi) insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Insting juga merupakan kesanggupan melakukan hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah pada suatu tujuan yang berarti bagi subjek tidak disadari langsung secara mekanis. Menurut

James, insting ialah suatu sifat yang menyampaikan pada tujuan dan cara berpikir (Ahmad Amin, 1996: 13)

Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh naluriahnya. Insting pada binatang untuk pemenuhan kebutuhan, umumnya seperti mencari makan, mengenali musuh, dan mengenali lawan jenis untuk kawin. Dorongan insting pada manusia, menjadi faktor tingkah laku dan aktivitas dalam mengenali sesama manusia. Masing-masing makhluk hidup dapat mempertahankan dirinya melalui insting agar tetap hidup dan tidak mati

Insting pada intinya ialah suatu kesanggupan untuk melakukan perbuatan yang tertuju kepada sesuatu pemuasan dorongan nafsu atau dorongan batin yang telah dimiliki manusia maupun hewan sejak lahir. Perbuatan insting pada hewan bersifat tetap, tidak berubah dari waktu ke waktu, sejak lahir sampai mati. Insting pada manusia dapat berubah-ubah dan dapat dibentuk secara intensif.

Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis, yaitu mengenal (kognisi), kehendak (konasi), dan perasaan (emosi). Unsur-unsur ini juga terdapat pada binatang. Insting yang berarti juga naluri, merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin untuk melakukan suatu kecenderungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak ia dilahirkan. Insting merupakan sejumlah gerak energi dari

semua insting-insting, merupakan keseluruhan dari energi psikis yang dipergunakan oleh kepribadian. Insting terdiri dari empat pola khusus, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sumber insting. Sumber insting berasal dari kondisi jasmaniah, untuk melakukan kecenderungan, lama-lama menjadi kebutuhan.
- 2) Tujuan insting. Tujuan insting ialah menghilangkan rangsangan jasmaniah, untuk menghilangkan perasaan tidak enak yang timbul karena adanya tekanan batin yang disebabkan oleh meningkatnya energi pada tubuh.
- 3) Objek insting. Objek insting merupakan segala aktifitas yang mengantar keinginan dan memilah-milah agar keinginannya dapat terpenuhi.
- 4) Gerak insting. Gerak insting tergantung kepada intensitas (besar-kecilnya) kebutuhan M. Yatimin Abdullah, 2007: 76-77).

b. Adat / Kebiasaan

Adat menurut bahasa (etimologi) ialah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu. Biasa ialah kata dasar yang mendapat imbuhan ke-an, artinya boleh, dapat atau sering (M. Yatimin Abdullah, 2007: 85).

Adat / kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang

dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga, dan sebagainya.

Perbuatan yang telah menjadi adat-kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasehat-nasehat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia mengharapkan sakitnya lekas sembuh. Apabila dia telah sembuh, dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi terbentuknya kebiasaan itu, adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.

Adapun ketentuan sifat-sifat adat kebiasaan, ialah:

- 1) Mudah diperbuat
- 2) Menghemat waktu dan perhatian

Hal ini dapat dilihat ketika orang baru belajar naik sepeda yang sering jatuh. Namun, dengan latihan berulang-ulang, akhirnya dia bisa naik sepeda dengan baik. Karena menjadi kebiasaan, naik sepeda dilakukannya dengan mudah. Juga, ketika seorang anak baru belajar membaca. Pada awalnya sulit mengucapkan kata-kata dengan mudah dan lancar. Dengan rajin belajar membaca, akhirnya si anak dapat membaca dengan lancar dan cepat.

Pada perkembangan selanjutnya suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan,

akan dikerjakan dalam waktu singkat, menghemat waktu dan perhatian. Kalau dia sudah pandai menulis, dengan sedikit waktu perhatian, akan menghasilkan tulisan yang banyak (Zahrudin, 2004: 26-27).

c. Wirotsah (Keturunan)

Perbincangan istilah wirotsah berhubungan dengan faktor keturunan. Dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung sangat mempengaruhi bentukan sikap dan tingkah laku seseorang.

Dalam pembahasan ini akan menilai keturutan (wirotsah) dari pendekatan ilmu pedagogis. Di dalam ilmu pendidikan kata mengenal perbedaan pendapat antara aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhaur berpendapat bahwa seseorang itu ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahirnya. Pendidikan tidak bisa mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Sedangkan menurut aliran empirisme, seperti dikatakan oleh Luck dalam teori tabula rasa, bahwa perkembangan jiwa anak itu mutlak ditentukan oleh pendidikan atau lingkungannya. Timbulah teori konvergensi, yang bersifat kompromi atas kedua teori tersebut, bahwa “dasar” dan “ajar” secara bersama-sama membina perkembangan jiwa manusia. Dua anak bersaudara kembar, di sekolahkan bersama-sama, ternyata kepandaiannya berbeda-beda.

Macam-macam warisan ialah:

- 1) Warisan khusus kemanusiaan
- 2) Warisan suku atau bangsa
- 3) Warisan khusus dari orang tua

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Ilmu pengetahuan belum menemukan secara pasti, tentang ukuran warisan dari campuran atau prosentase warisan orang tua terhadap anaknya. Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa dan daerah.

Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir.

Sifat-sifat yang biasa diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam:

- 1) Sifat-sifat jasmaniah

Yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang kekar ototnya, kemungkinan mewariskan kekekarannya itu pada anak cucunya misalnya pada orang-orang Negro yang kuat fisiknya.

2) Sifat-sifat rohaniyah

Yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya. Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap manusia mempunyai naluri (insting), tetapi kekuatan naluri itu berbeda-beda. Ada orang yang combative instinc-nya demikian kuatnya, sehingga dia menjadi pemberani dan pahlawan yang gagah perkasa. Kelebihan dalam naluri ini dapat diwariskan kepada keturunannya. Seorang pemberani, sebagaimana halnya “macan melahirkan macan”. Demekian juga dalam kecerdasan, kesabaran (ketahanan mental), keuletan dan sifat-sifat mental lainnya dapat diturunkan dari ayah kepada anaknya atau dari nenek kepada cucunya (Zahrudin, 2004: 96-98).

d. Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor milieu (lingkungan) di mana seseorang berada.

Lingkungan artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Dengan perkataan lain, lingkungan adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Lingkungan ada dua macam, yaitu:

1) Lingkungan alam

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, hal itu merupakan perintang dalam mematahkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawahnya lahir dapat turut menentukan. Dengan kata lain, kondisi alam ini ikut “mencetak” akhlak manusia-manusia yang dipangkunya.

Orang yang tinggal di gunung-gunung dan di hutan-hutan akan hidup sebagai pemburu atau petani yang berpindah-pindah, sedang tingkat kehidupan ekonomi dan kebudayaannya terbelakang dibandingkan dengan mereka yang hidup di kota. Adapun masyarakat yang berdiam di pantai-pantai, dipengaruhi kondisi yang mencetak budaya mereka sebagai nelayan dan bahariawan dan tingkah laku mereka pun selalu berafiliasi ke laut. Orang-orang menempati daerah pertanian yang subur terbentuk pula kelakuan oleh

suasana pertanian. Daerah kutub yang dingin membuat orang-orangnya berpakaian dan tata cara kehidupan yang khas, selalu memakai baju tebal dan memakan binatang-binatang yang tersedia di kutub. Sedangkan manusia padang pasir gersang, panasnya udara mengukir pula kelakuan mereka sehari-hari, baik ekonomi maupun kebudayaannya (Zahrudin, 2004: 99).

2) Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi kepada beberapa kategori:

- a) Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya.
- b) Lingkungan sekolah: akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.
- c) Lingkungan pekerjaan: suasana pekerjaan selaku karyawan dalam suatu perusahaan atau pabrik dapat mempengaruhi pula perkembangan pikiran, sifat, dan kelakuan seseorang.

- d) Lingkungan organisasi jamaah: orang yang menjadi anggota dari suatu organisasi (jamaah) akan memperoleh aspirasi cita-cita yang digariskan organisasi itu. Cita-cita itu mempengaruhi tindak tanduk anggota organisasi. Hal ini tergantung pula kepada longgar dan disiplinnya organisasi.
- e) Lingkungan kehidupan ekonomi (perdagangan): karena masalah ekonomi adalah primer dalam hajat hidup manusia, hubungan-hubungan ekonomi turut mempengaruhi pikiran dan sifat-sifat seseorang.
- f) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas, contohnya akibat pergaulan seorang remaja dengan rekan-rekannya yang sudah ketagihan obat bius (morpinis), maka diapun akan terlibat menjadi pecandu obat bius. Sebaliknya jika remaja itu bergaul dengan sesama remaja dalam bidang-bidang kebajikan, niscaya pikirannya, sifatnya, dan tingkah lakunya akan terbawa kepada kebaikan (Zahrudin, 2004: 98-101).

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, berasal dari kata funduk, dari Bahasa

Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam.

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah Kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Di sinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari Kiai dalam hal ilmu agama. Meskipun dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara bervariasi.

Pondok pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal, tetapi dengan sistem bandongan dan sorogan. Di mana seorang Kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan,

sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut (Nasir, 2005: 80-81).

Dengan demikian dapat disimpulkan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang Kyai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat dan pondok pesantren tidak lepas dengan peran seorang Kyai.

2. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Dari berbagai tingkatan secara garis besar pondok pesantren dikategorikan menjadilima model, yaitu :

- a. Pondok Pesantren Salaf/Klasik: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) *salaf*.
- b. Pondok Pesantren Semi Berkembang: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.

- c. Pondok Pesantren Berkembang: yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan *diniyah*.
- d. Pondok Pesantren Khalaf/Modern: yaitu seperti pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan *diniyah* (praktek membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan *takhasus* (bahasa Arab dan Inggris).
- e. Pondok Pesantren Ideal: yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang ketrampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardli* (Ridlwani Nasir, 2005: 87-88).

3. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Dari beberapa batasan dan definisi para ahli tersebut dapat diketahui bahwa dalam pondok pesantren ada beberapa unsur-unsur yang perlu diperhatikan yaitu meliputi: 1). Kyai; 2). Asrama (Pondok); 3). Masjid; 4). Santridan 5). Pengajian kitab-kitab klasik. Bahkan Zamakhsari Dhofier dalam pengamatannya juga mneyederhanakan pesantren ke bentuknya yang paling tradisional, ia menyebutkan yaitu pondok, masjid, pengajian kitab klasik, santri dan kyai.

Saat ini pesantren dari sisi kelembagaan telah mengalami perkembangan dari yang sederhana sampai yang paling maju, sebagaimana yang dikemukakan Soedjoko Prasajo, seperti yang dikutip oleh Kuntowijoyo menyebut setidaknya adanya lima macam pola pesantren. Pola 1 ialah pesantren yang terdiri hanya dari masjid dan rumah Kyai. Pola 2 terdiri atas masjid, rumah Kyai dan pondok. Pola 3 terdiri atas masjid, rumah Kyai, pondok dan madrasah. Pola 4 terdiri atas masjid, rumah Kyai, pondok, madrasah dan tempat ketrampilan. Pola 5 terdiri atas masjid, rumah Kyai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan gedung pertemuan, sarana olahraga, dan sekolah umum. Pesantren yang erakhir inilah yang sering disebut “pesantren moderen”, yang di samping itu juga memiliki fasilitas dan sarana penunjang lainnya (Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 22-23).

1) Kyai

Kyai adalah tipe kepemimpinan agama yang bersifat “*simbolis*”, kemunculannya disebabkan karena masyarakat membutuhkan seseorang yang dapat mengarahkan dan mempersatukan perbuatannya. Seorang yang mampu menjadi *simbol* inilah yang benar-benar tumbuh dan berakar di masyarakat. Dan Kyai menduduki posisi yang demikian, dalam masyarakat yang mengakuinya (Sri Purwaningsih, 2009: 55).

Sebutan Kyai sangat beragam, antara lain: ajengan, elang di Jawa Barat; tuan guru, tuan syaikh di Sumatera. Kyai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan pemilik pesantren. Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, Kyai merupakan figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan. Ziemek menggambarkan bahwa profil Kyai adalah sosok yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya yang menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren. Otoritas Kyai tidak didasarkan atas asas legalitas melainkan bersumber pada kharisma yang dimiliki. Kharisma tersebut muncul dari konsistensi Kyai dalam melaksanakan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari keikhlasan, dan dedikasi dalam mengembangkan pendidikan Islam.

ZamakhshariDhofier menilai, kebanyakan Kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai “kerajaan kecil”, di mana Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Asumsi ini dapat dibenarkan, karena lingkungan pesantren adalah kawasan tertutup yang tidak dapat dicampuri pihak luar.

Kekuasaan mutlak ini barangkali harus demikian, sebab pesantren adalah lembaga pendidikan yang sekaligus berfungsi sebagai forum pembinaan kepemimpinan. Karenanya, kekuasaan harus berada di tangan satu orang agar kebijakan yang diambil tidak berbenturan satu sama lain. Akan tetapi, sistem ini tentu mengandung kelemahan dan kelebihan. Salah satunya adalah apabila pemimpin pesantren tidak layak memegang kepemimpinan atau tidak mampu mengembangkan pesantrennya, akhirnya lembaga itu bisa “hidup segan mati tak mau”. Akan tetapi bila pemimpinnya kebetulan orang yang terampil dan berwawasan luas, di samping kedalaman ilmunya atau ilmu agamanya, maka kekuasaan mutlak ini dapat menguntungkan bagi terjaminnya kelancaran roda kehidupan pesantren (Muthohar, 2007: 22-31).

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak

tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran Kyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran kyai lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian Kyai.

Kyai adalah tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren. Pertumbuhan pesantren bergantung kepada kemampuan pribadi Kyainya. Ia merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and authority) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren dan ia merupakan yang tertinggi dari hirarki kekuasaan intern di pesantren dan memiliki kedudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren. Karena Kyai dan keluarganya menjadi tauladan bagi santri dan masyarakat sekitarnya. Kyai yang berwawasan luas dan shaleh adalah hampir menjadi cita-cita santri dan masyarakat sekitarnya (Muthohar, 2007: 32).

Dengan demikian peran Kyai sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya sebab peran Kyai

sangat penting di dalam sebuah pesantren yaitu pembinaan tenaga pendidik di pesantren sepenuhnya hampir berada di tangan Kyai (Haedari, 2010: 4-5).

2) Asrama (Pondok)

Setiap pesantren umumnya memiliki pondokan. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan “Pondok Pesantren” yang berarti pondok dalam pesantren merupakan wadah pengemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajarannya ilmu pengetahuan.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama belajar dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih di kenal dengan sebutan “Kyai”. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai peraturan yang berlaku.

Pondok, asrama bagi santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan

wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau.

Pondok sebagai wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai operasionalisasi dari pendidikan yakni pendidik dan mengajar. Mendidik secara keluarga berlangsung di pondok sedangkan mengajarnya di kelas dan musholla. Hal inilah yang merupakan fase pembinaan dan peningkatan kualitas manusia sehingga ia bisa tampil sebagai kader masa depan. Oleh karena itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama mengembangkan lingkungan hidup dalam arti kata pengembangan sumber daya manusia dari segi metalnya (Muthohar, 2007: 33).

Dari aspek peningkatan kualitas sumber daya manusia nampak jelas pesantren dikatakan sebagai lembaga yang pertama kali mempeloporinya. Dalam arti sempit dapat dikatakan sebagai upaya pengembangan lingkungan hidup. Di samping itu, pondok juga sebagai satu sistem yang membedakannya dengan sistem pendidikan lain, baik yang tradisional maupun modern yang ada di negara lain (di luar Indonesia). Eksistensi pondok juga erat hubungannya dengan kepentingan seorang santri menimba ilmu secara mendalam pada seorang Kyai.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemashuran seorang Kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menari santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari Kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman Kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri; dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara Kyai dan santri, di mana para santri menganggap para Kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak Kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada Kyainya, sehingga para Kyainya memperoleh imbalan sari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga Kyai.

Sistem pondok bukan saja merupakan unsur paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Meskipun keadaan pondok sederhana dan penuh sesak, namun santri baru

pedesaan dan baru pertama meninggalkan desanya untuk melanjutkan pelajaran di suatu wilayah yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam tempat tinggal atau penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru (Muthohar, 2007: 34).

Kedudukan pondok bagi para santri sangatlah esensial sebab didalamnya santri tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama atau Kyai yang memimpin pesantren itu. Dengan santri tinggal di asrama berarti dengan mudah Kyai mendidik dan mengajarkan segala bentuk jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya. Begitu pula melalui pondok santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa Arab dan Inggris juga mampu menghafal Al-Qur'an begitu pula keterampilan yang lain. Sebab di dalam pondok pesantren santri saling kenal mengenal dan terbina kesatuan mereka untuk saling isi mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan (Muthohar, 2007: 35).

3) Masjid

Masjid secara bahasa berawal dari bahasa Arab; *sajada-yasjudu-sujudan-masjidun*, artinya patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim (Shihab, 1997: 459). Sedangkan *masjidun*, yang dalam bahasa Indonesia masjid artinya tempat sujud, atau bangunan yang dikhususkan untuk

melaksanakan shalat. Secara istilah atau dalam pengertian sehari-hari masjid adalah sebuah bangunan yang digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat bagi umat Islam (Mustopa, 2015: 13).

Masjid merupakan unsur yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah lima waktu, khotbah dan salat Jumat dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning). Sebagaimana pula Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “Kedudukan masjid sebagai sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak masjid Quba’ didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam”².

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi tersebut, bahkan pada zaman sekarang di daerah umat Islam begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, masih ditemui beberapa ulama dengan penuh pengabdian mengajar kepada para santri di masjid-masjid serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-muridnya.

Di Jawa biasanya seorang Kyai yang mengembangkan sebuah pesantren pertama-tama dengan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini pun biasanya diambil atas perintah Kyainya yang telah menilai bahwa ia sanggup memimpin sebuah pesantren. Selanjutnya Kyai tersebut akan mengajar murid-muridnya (para santri) di masjid, sehingga masjid merupakan unsur yang sangat penting dari pesantren.

4) Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada pembahasan di depan.

Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu:

- a. Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. Biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri

yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.

- b. Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang. Biasanya perbedaan pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Sebuah besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim (Umiarso dan Nur Zazin, 2011: 33). Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

5) Pengajaran Kitab Kuning (KK)

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap paham Islam tradisional. Karena itu kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan paham

pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Mungkin penyebutan istilah tersebut guna membatasi dengan tahun karangan atau disebabkan warna kertas dari kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan kertas putih.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh pondok (Kyai) atau ustadz biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu: (1) Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi), (2) Fiqih (hukum), (3) Ushul Fiqh (yurispundensi), (4) Hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid (theologi), (7) Tasawuf dan Etika, (8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh (sejarah) dan Balaghah”

Kitab-kitab Islam klasik adalah kepustakaan dan pegangan para Kyai di pesantren. Keberadaannya tidaklah dapat dipisahkan dengan Kyai di pesantren. Kitab-kitab Islam klasik merupakan modifikasi nilai-nilai ajaran Islam, sedangkan Kyai merupakan personifikasi dari nilai-nilai itu. Di sisi lain keharusan Kyai di samping tumbuh disebabkan

kekuatan-kekuatan mistik yang juga karena kemampuannya menguasai kitab-kitab Islam klasik.

Sehubungan dengan hal ini, Moh. Hasyim Munif mengatakan bahwa: “Ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya ajaran itu diyakini bersumber pada kitab Allah Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah (Al-Hadits), dan relevan artinya ajaran-ajaran itu masih tetap cocok dan berguna kini atau nanti”.

Berikut akan dijelaskan pengertian metode-metode pengajaran yang ada di pondok pesantren, antara lain:

a. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah suatu metode dimana santri mengajukan sebuah kitab kepada Kyai untuk dibaca dihadapan Kyai. Kalau di dalam membaca dan memahami terdapat kesalahan maka kesalahan tersebut langsung dibenarkan oleh Kyai.

b. Metode Wetonan

Metode wetonan adalah Kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai tersebut.

c. Metode Bandongan

Sildu Galba mengatakan bahwa metode bandongan adalah sistem pengajaran di mana Kyai membaca kitab, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh Kyai.

d. Halaqah

Halaqah dalam arti bahasanya adalah lingkaran santri. Sedangkan yang dimaksud dengan halaqah di sini adalah sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau ustadz atau Kyai yang belajar bersama dalam satu tempat untuk mendiskusikan pemahaman terhadap suatu masalah atau suatu kitab tertentu

e. Mudzakah/Musyawah

Yang dimaksud mudzakah menurut Ismail dan Abdul Mukti adalah melakukan pertemuan ilmiah secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Yang mana dengan penerapan metode ini berfungsi agar santri terlatih untuk memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan suatu rujukan kitab-kitab yang tersedia.

f. Metode Majelis Ta'lim

Majlis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak dengan tujuan untuk membina dan

mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT (Umiarso dan Nurz Zazin, 2011: 38-39).

Dengan demikian, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan hal utama di pesantren guna mencetak alumnus yang menguasai pengetahuan tentang Islam bahkan diharapkan di antaranya dapat menjadi Kyai.

E. Strategi Kyai dalam Membentuk Akhlak di Pondok Pesantren

1. Strategi dalam Membentuk Akhlak

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam merespon sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Perilaku menunjukkan wajah kepribadian seorang manusia. Mereka terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang berulang secara tetap pada setiap waktu dan tempat. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak terbentuk satu kali jadi. Juga bukan bawaan sejak lahir, tetapi merupakan suatu kebiasaan yang terbentuk dari waktu ke waktu. Ia harus dilatih berulang kali hingga nanti tergerak otomatis. Para ahli mengatakan, ‘pertama-

tama kau membentuk kebiasaan, setelah itu kebiasaanmu yang akan membentuk engkau' (Heri Gunawan, 2014: 265).

Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan.

Strategi Kyai dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren setidaknya ada 7 strategi yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni :

a. Keteladanan

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya “perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh”. Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanan berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-Qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”. Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga menutip pendapat dari seorang

tokoh pendidikan islam lainnya yang bernama Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, beliau berpendapat bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Pimpinan dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang pimpinan atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Bantani dalam *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah*, bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia, karena individu manusia senang meniru terhadap orang yang dilihatnya (Heri Gunawan, 2014: 266).

b. Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada pimpinan dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian (Heri Gunawan, 2014: 267).

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan : "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai".

c. Mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd.Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan ibrah dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masalalu maupun sekarang.

d. Mendidik melalui mau'idzhah (nasehat)

Mau'idzah berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan

kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hanti dan membangkitkannya untuk mengamalkan”.Metode mau’idzah, harus mengandung tiga unsur, yakni : a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Heri Gunawan, 2014: 279).

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi (1996: 390), terdapat perbedaan makna antara istilah ‘ibrah dan mau’idzhah. ‘ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada inti sari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata mau’idzhah istilah nasehat yang lembut diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

Abdul Hamid Ash-Shaid al-Jindani dalam buku *Usus al-Atrbiyah al-Islamiyah*, menyebutkan bahwa diantara metode pendidikan yang banyak memberikan pengaruh dalam mengarahkan manusia ialah metode nasehat atau al-mau’idzhah al-hasanah dan metode bimbingan (al-irsyad). Nasehat atau mauidzhah sangat memiliki pengaruh terhadap

jiwa manusia, terlebih apabila nasehat itu keluar dari seseorang yang dicintainya.

Karena saking berpengaruhnya metode ini, Nabi Muhammad Saw sangat memfokuskan terhadap pentingnya metode nasehat dan bimbingan ini dalam proses pendidikan para sahabatnya. Maka Rasulullah Saw mewajibkan memberi nasehat yang baik dan benar kepada setiap umat Islam. Dengan demikian tentunya umat Islam harus melakukan nasehat sesuai dengan kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunah Rasul-Nya. Bahkan agama itu sendiri berisi nasehat-nasehat. Dalam riwayat yang diterima dari Tamim al-Daary, bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda: "Agama itu adalah nasehat". Kami (para sahabat) bertanya: "untuk siapa yang Rasulullah?" Nabi Muhammad Saw menjawab: "Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi Rasul-rasul-Nya, dan bagi semua umat Islam" (HR. Muslim). Lebih lanjut Rasulullah Saw telah menetapkan bahwa antara hak sesama muslim terhadap muslim yang lain adalah saling menasehati (Heri Gunawan, 2014: 271).

e. Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang

dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi. Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut :

- 1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindakan pelanggaran;
- 2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik;
- 3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar

dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

f. Mendidik melalui targhib dan tarhib

Terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; targhib dan tahzib. Targhibialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhibialah ancamankarena dosa yang dilakukan. Targhib dan tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. Targhib agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedang tarhib agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang (Heri Gunawan, 2014: 272).

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Targhib dan tarhib berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.

g. Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orang tua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan *sharing* kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas usia (sebayu) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.